

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum KUA Kecamatan Saptosari

1. Profil KUA Kecamatan Saptosari

Lokasi dari penelitian yang peneliti lakukan ialah KUA Kecamatan Saptosari, yang berlokasi di desa Ngepek, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun profil dari KUA Kecamatan Saptosari secara lengkap ialah:

- a. Nama Satuan/Unit Kerja : KUA Kecamatan Saptosari
Gunungkidul
- b. Status Instansi : Pelayanan pemerintah di bidang agama
- c. Jenis Pelayanan : Kehidupan beragama di tingkat masyarakat.
Pelayanan perkawinan (NR) nikah rujuk.
Pelayanan wakaf, zakat, ibadah sosial dan pembinaan keluarga sejahtera.
- d. Alamat : Jl. Wonosari-Panggung Km. 22
Saptosari, Gunungkidul
- e. Kecamatan : Saptosari
- f. Kota : Gunungkidul

- g. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- h. Nama penanggung jawab : Drs. H. Isnanto, SH., M. A.
- i. Pangkatan jabatan : Kepala KUA¹

2. Sejarah KUA Kecamatan Saptosari

KUA Kecamatan Saptosari pada awalnya merupakan pecahan dari KUA Kec. Panggang pada tahun 1990, dimana fungsi dari KUA Kecamatan Saptosari ini sebagai KUA pembantu dalam pelaksanaan perkawinan dengan tujuan mempermudah dalam melakukan program pernikahan karena pada saat itu dengan luas wilayah yang luas namun hanya ada satu KUA sangat menyulitkan terkait dengan pelaksanaan pernikahan dan program administrasi lainnya sehingga didirikanlah KUA Saptosari ini sebagai KUA devinitif atau KUA pembantu dari KUA Kec. Paliyan.

Pada tahun 1999 berdirilah KUA Kecamatan Saptosari dan saat itu dapat beroperasi sebagai KUA yang dapat melakukan perencanaan dan program kegiatan mulai dari pengangkatan kepala KUA dan juga staf. Setelah itu KUA berkembang hingga saat ini yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan dan membantu masyarakat dalam hal keagamaan, pernikahan dan ibadah sosial. KUA Kecamatan Saptosari yang berdiri di atas tanah seluas 1340 ha yang berbatasan di sebelah utara berbatasan dengan Kec. Paliyan, disebelah timur berbatasan dengan Kec. Tanjungsari, di sebelah

¹ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 09:00 WIB, dengan informan 1 Kepala KUA Kecamatan Saptosari

selatan berbatasan dengan Laut Samudra Hindia, dan disebelah barat berbatasan dengan Kec. Panggang.²

3. Visi Misi dan Tujuan KUA Kecamatan Saptosari

a. Visi KUA Kecamatan Saptosari

- 1) Terwujudnya keluarga yang muslim yang agamis, cerdas, dan berbudaya

b. Misi KUA Kecamatan Saptosari

- 1) Pemantapan kelembagaan dibidang administrasi pencatatan nikah/rujuk.
- 2) Peningkatan kualitas pelayanan nikah/rujuk dan urusan ibadah agama lainnya.
- 3) Peningkatan kualitas keluarga sebagai basis dakwah yang bersendikan budaya lokal dan moralitas agama.
- 4) Peningkatan jaringan kerjasama untuk jaminan produk halal dan kemitraan umat.
- 5) Peningkatan pelayanan dan sosialisasi haji dan umroh.
- 6) Perluasan akses pelayanan yang mudah kepada masyarakat.

c. Tujuan KUA Kecamatan Saptosari

- 1) Melayani dengan senyum agar yang dilayani merasa senang dalam hati.
- 2) Terciptanya keluarga yang agamis dan berbudaya.³

² *Ibid.*

4. Struktur Kepengurusan KUA Kecamatan Saptosari

Adapun struktur kepengurusan KUA Kecamatan Saptosari lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Kepala KUA : Drs. H. Isnanto, SH., M. A.
- b. Penghulu : Edi Mustiar, S. Ag.
- c. Penyuluh Agama : Yatiman, S. Ag.
- d. Urusan Rumah Tangga : Mujia
- e. Administrasi : Kasiman
- f. Pengarsipan : Mugiman
- g. Konseptor : Ismarudin S. Ag.
- h. Dokumentasi : Hartono⁴

5. Profil Penyuluh KUA

penyuluh Agama Islam ialah pegawai negeri sipil yang yang diberi tugas, tanggung jawab, dan hak wewenang sepenuhnya. Dalam pelaksanaannya penyuluh yang ada di KUA Kec. Saptosari terbagi menjadi 2 kategori ada yang PNS dan Non PNS. Berikut data penyuluh yang ada di KUA Kecamatan Saptosari.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Tabel/Table I

Nama Penyuluh dan Status

No	Nama	Status Penyuluh	
		PNS	Non PNS
1	Yatiman, S. Ag	✓	
2	Wakir, S. Pd. I		✓
3	Mambaul Anjumil Umam		✓
4	Budiyono, S. Hi		✓
5	Budi Setiyanto		✓
6	Rohmadi, S. Pd. I		✓
7	Suryanti Novitasari		✓
8	Rudi Yuniyanto, S. Pd. I		✓
9	Samsito, S. Pd. I		✓

Dalam melakukan tugasnya, penyuluh melakukan tugasnya sebagai penyuluh sebanyak 2 kali dalam satu minggu, hal ini senada dengan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan 11 (penyuluh Non PNS) saat diajukan pertanyaan berapa kali saudara melakukan penyuluhan dalam kurun waktu satu minggu?

“jadi sesuai dengan SK yang dikasih dari kantor, saya melakukan penyuluhan dalam waktu satu minggu itu 2 kali mas. Dengan obyek sasaran saya anak-anak sampai remaja, dan juga orang tua. Kalau dalam penyuluhan yang saya lakukan untuk lingkup anak-anak sampai remaja saya lakukan di pondok pesantren saya ini, sekaligus mengajari ngaji nanti saya berikan penyuluhan setelahnya,

kalau untuk orang tua saya memberikan penyuluhannya saat ada pengajian, kumpulan dan juga terkadang saya sendiri yang mengumpulkan masyarakatnya”⁵

Dari uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh memang sudah tersusun dan terorganisir dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari jadwal penyuluhan yang dilakukan dan juga jangkauan yang dituju. Lalu saat peneliti menanyakan terkait dengan materi yang disampaikan selama penyuluhan apakah materi itu diberikan oleh penyuluh dari KUA selaku koordinator atau materi yang dibuat sendiri?

“kalau terkait dengan materi saya membuat materinya sendiri mas, jadi kami memang tidak diberikan materi yang khusus sehingga materi yang kami berikan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari masyarakat. Sejauh ini saya memberikan materi berdasarkan kitab yang saya pelajari mas. Kalau kaitannya dengan pernikahan dini saya selalu menyelipkan himbauan di akhir-akhir penyuluhan agar tetap mudah diingat. Kalau untuk sekarang saya kasih contoh ini kan masih waktunya mau rajab jadi saya berikan materi lebih ke amalan-amalan yang dilakukan di bulan rajab”⁶

Dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa setiap penyuluh Non PNS berhak menentukan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. sehingga apa yang disampaikan dapat mudah diterima oleh masyarakat dan tidak sia-sia. Lalu selama menjadi penyuluh adakah kendala yang menghambat tugas saudara saat melakukan penyuluhan?

⁵ Wawancara mendalam dengan informan 10 (Penyuluh Non PNS) tgl 20 April 2017 pukul 10:00 WIB.

⁶ *Ibid.*

“iya mas ada kalau untuk kendala, fokus saya kan lebih ke anak-anak sampai remaja dan juga orang tua, jadi kendala yang kerap saya hadapi salah satunya kalau untuk yang orang tua biasanya jadwal yang sudah ditetapkan bertabrakan dengan jadwal masyarakat seperti misalnya ada pengajian dadakan, ada kumpulan, gotong royong dan lain-lain. Kalau untu yang masih muda kendalanya lebih ke kendala waktu mas, kadang jadwal yang sudah dibuat bertabrakan dengan jadwal sekolah seperti ada ujian jadi saya harus mengcancel jadwal yang sudah dibuat demi kemaslahatan bersama”⁷

Dari uraian wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa selama menjalankan tugas sebagai seorang penyuluh, informan tidak mendapatkan kendala yang berarti, kendala yang kerap dihadapi hanya kendala teknis seperti jadwal yang tiba-tiba berubah dan jumlah masyarakat yang hadir tidak *continue* untuk jumlahnya.

6. Letak Geografis:

a. Tinggi pusat pem.wilayah kecamatan

Dari data monografi yang ada Kecamatan Saptosari terletak pada posisi astronom antara $8^0.02^0.47''$ - $8^0.05^0.36''$ lintang selatan dan $110^0.33^0.13''$ bujur timur. Dengan demikian, Kecamatan Saptosari merupakan kecamatan dengan bentang luas wilayah administrasi terbesar ke 7 dari 18 kecamatan yang ada di kabupaten Gunungkidul. Dimana luas wilayah kecamatan Saptosari sebesar $87,83 \text{ km}^2$, atau 5,91 persen dari seluruh wilayah daratan kabupaten Gunungkidul.⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Statistik Daerah Kecamatan Saptosari 2016*, hal. 1.

Secara geografis, kecamatan Saptosari berada disebelah selatan kabupaten Gunungkidul, yang memiliki jarak kurang lebih 19 km dari kota Wonosari. Sehingga wilayah Saptosari ini menjadi salah satu daerah yang memiliki jarak tempuh yang dapat dikatakan jauh dari pusat kota Wonosari. Hal ini dibuktikan dari jarak tempuh yang memiliki jarak mencapai 19 km dari pusat kota Wonosari.

b. Batas-batas kecamatan

Wilayah daratan Kecamatan Saptosari yang terletak di disebelah selatan kota Wonosari untuk sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Paliyan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjungsari, sedangkan wilayah sebelah selatan berbatasan langsung dengan samudra indonesia, dan untuk wilayah barat Saptosari berbatasan langsung dengan kecamatan panggang.⁹

c. Jarak desa ke kantor kecamatan

Dari data monografi yang ada melihat jarak masing-masing desa ke kantor pemerintahan memiliki jarak yang dapat dikatakan lumayan jauh mengingat Kecamatan Saptosari ini sangat luas. Berikut jarak yang harus ditempuh dari masing-masing desa menuju ke kantor kecamatan:

⁹ *Ibid.*

Tabel/Table II

Jarak masing-masing desa ke kantor kecamatan di Kecamatan

Saptosari

Distance from each villages to district office in saptosari district

No	Desa <i>Villages</i>	Jarak / <i>Distance</i> (Km)
1	Krambil sawit	8,30
2	Kanigoro	5,70
3	Planjan	8,00
4	Monggol	3,40
5	Kepek	1,80
6	Ngloro	5,40
7	Jetis	3,50

Sumber: Data Badan Pusat Statistika Gunungkidul 2016

Dari tabel II diatas dapat dilihat bahwasanay Kecamatan Saptosari ini memiliki wilayah yang sangat luas sehingga jarak antar satu desa ke kecamatan terbilang lumayan jauh, hal ini dapat dilihat dari ke tujuh desa yang ada paling jauh dari jarak desa ke kecamatan ialah desa Krambilsawit dengan jarak tempuh yang mencappai 8,30 Km diikuti dengan desa Planjan yang memiliki jarak hingga 8,00 km dan yang paling dekat dengan jarak desa ke kecamatan ialah desa Kepek yang hannya berjarak 1,80 km dan yang terdekat selanjutnya ialah desa

Monggol dengan jarak tempuh 3,40 km. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya kecamatan Saptosari ini merupakan salah satu wilayah sangat besar yang ada di Gunungkidul.

d. Iklim dan Cuaca

Daerah dengan kadar berada di wilayah tropis Kecamatan Saptosari memiliki tingkat suhu yang berada di garis rata-rata dengan daerah yang ada di sekeliling daerahnya dengan kadar suhu maximum/minimum berada di angka 28°C , dan didaerah ini memiliki tingkat curah hujan dengan angka 110^0 $21'$ - 110^0 BT. Dengan suhu 1602mm . Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu (musim hujan - musim kemarau).

e. Tingkat Ketinggian

Kecamatan Saptosari terletak pada ketinggian 100-300 mdpl diatas permukaan laut, dengan jenis tanah kapur, batu muda. Dengan ketinggian dan konstruksi tanah yang berupa bebatuan maka dapat kita lihat bahwasanay daerah ini merupakan daerah yang gersang dan panas, sehingga daerah ini cocok akan tanaman palawija dimana tanaman ini merupakan sentra tanaman yang paling cocok untuk ditanam dengan kondisi tanah yang memiliki tingkat ketinggian diatas rata-rata 100 mdpl diatas permukaan laut. Selain tanaman ini mudah ditanam dan dapat bertahan dengan kondisi tanah seperti ini pada

dasarnya tanaman palawija sendiri merupakan tanaman yang mudah untuk diganti sewaktu-waktu jika terjadi perubahan iklim yang drastis.

7. Kependudukan

a. Jumlah Total

Daerah Kecamatan Saptosari merupakan daerah yang memiliki luas wilayah administrasi terbesar ke 7 dari 18 kecamatan yang ada di Gunungkidul. Sehingga tingkat penduduknya berada diangka yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari data monografi yang ada dengan jumlah total penduduknya yang mencapai angka 35.722 orang, yang terbagi dalam jumlah laki-laki mencapai 17.227 dan dari perempuan mencapai angka 18.495.

b. Jumlah Dari Segi Usia

Tabel/Table III

Banyaknya Penduduk menurut Kelompok Umur Kecamatan Saptosari

Number of Population By Ages Group Saptosari District

Kelompok umur <i>Ages group</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
0-4	1208	1156	2.364
5-9	1353	1301	2.654
10-14	1526	1410	2.936
15-19	1186	1030	2.216

20-24	877	1028	1.905
25-29	1129	1194	2.323
30-34	1032	1239	2.271
35-39	1252	1406	2.658
40-44	1216	1341	2.557
45-49	1265	1339	2.604
50-54	1166	1451	2.617
55-59	1357	1290	2.647
60-64	951	1088	2.039
65+	1709	2222	3.931
Jumlah/ <i>Total</i>	17.227	18.495	35.722

Sumber: Data Badan Pusat Statistika Gunungkidul 2016

Berdasarkan table III dapat kita lihat bahwasanya angka pertumbuhan masyarakat di Kecamatan Saptosari ini sangat pesat terlihat dari presentase yang ada, terdapat pertmbhan jumlah pnduduk dari kalangan umur 65+ berjumlah (3.931), lalu diikuti pada urutan kedua kisaran umur 10-14 tahun yang jumlah preentasena mencapai angka (2.936). Diikuti pada urutan ketiga dikisaran angka 35-39 tahun dengan presentase angka mencapai (2.658). Dan yang palling rendah dikecamatan ini pada angka 20-24 tahun ke atas yang hanya memiliki presentase kurang dari (1.905), lalu di ikuti pada angka 15-19 tahun yang hanya memiliki presentase sebanyak (2.216), dan yang terakhir pada urutan ketiga dikisaran angka 60-64 tahun dengan angka

presentase mencapai (2.039). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa di kecamatan ini angka pertumbuhan terlihat sangat cepat jika kita mengacu kepada angka presentase yang ada.

c. Jumlah Dari Segi Sekse

- 1) Laki-laki : 17.227
- 2) Perempuan : 18.495¹⁰

Dari data diatas dapat kita lihat bahwasanya di Kecamatan Saptosari ini memiliki cukup besar untuk angka kependudukannya, hal ini dapat kita lihat dari jumlah keseluruhan masyarakatnya yang mencapai angka 35.722 jiwa dari jumlah sekse yang ada. Dengan semakin padatnya penduduk tanpa diiringi dengan keahlian yang memadai tentu akan menjadi permasalahan dalam masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari, hal ini dikarenakan semakin padatnya jumlah manusia maka akan semakin mengecil peluang kerja yang ada, hal ini tentu akan berimbas kepada faktor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan terjadinya pelemahan faktor ekonomi dan kesejahteraan rakyat tadi, maka akan menimbulkan sebuah pernikahan dini yang dilakukan karena pandangan masyarakat banyak yang menganggap apabila menikahkan anaknya di usia muda tentu akan mengurangi beban perekonomian mereka, namun pada realitanya hal

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Statistik Daerah Kecamatan Saptosari 2016*, hal. 4.

ini justru yang menyebabkan salah satu penyebab terjadinya tingkat kemiskinan dan pengangguran.

8. Aspek Ekonomi

Tabel/Table IV

Bidang Perekonomian Masyarakat

Bidang Ekonomi	Mata Pencaharian	%
Belum Bekerja	1,808	5,9 %
Pengurus Rumah Tangga	2,478	8,1 %
Pelajar/Mahasiswa	90	0,3 %
Pensiunan	805	2,6 %
Asn	215	0,7 %
Buruh/Tukang Berkeahlian Khusus	5,389	17,6 %
Sektor Pertanian/Perikanan/Peternakan	16,233	53 %
Karyawan Swasta	1,596	5,2 %
Wiraswasta	1,803	5,9 %
Lainnya	149	0,5 %
Jumlah	35.722	100%

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY semester II 2016

Kecamatan Saptosari merupakan kecamatan terbesar ke 7 yang ada di Gunungkidul dengan sebagian besar merupakan daratan

pergununungan dan sebagian merupakan pesisir pantai yang mana memang sebagian daerah di Kecamatan Saptosari ini merupakan berbatasan langsung dengan samudra hindia, jadi sebagian kecil wilayah Saptosari merupakan pesisir pantai.

Mata pencaharian penduduk Saptosari sebagian besar merupakan pertanian, peternakan, dan perikanan.¹¹ Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Daerah Saptosari dimana luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Saptosari ini meliputi 6,747 ha atau sekitar 76% dari seluruh wilayah yang ada. Dari komoditas pertanian yang ada untuk tanaman padi dan palawija yang utama ialah padi ladang, ubi kayu, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Dari beberapa tanaman yang ditanam oleh masyarakat tanaman kacang tanah merupakan tanaman yang paling banyak ditanam oleh masyarakat dan mendapatkan penghasilan terbesar dari beberapa tanaman lainnya. Lalu disusul dengan tanaman ubi kayu, dan yang paling rendah ialah tanaman kedelai.

Selain itu masyarakat Saptosari juga mendapatkan penghasilan dari peternakan, hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat yang ada dikecamatan saptosari ini merupakan komoditas pertanian jadi mereka memiliki penghasilan dari ternak yang mereka pelihara sebagai tabungan dan juga diambil kotorannya sebagai bahan pupuk organik. Sebagian besar masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari merupakan peternak sapi, kambing, domba, ayam buras dan juga ayam potong atau pedaging.

¹¹ *Ibid*, hal. 10.

Selain menjadi desa yang berpenghasilan dari pertanian dan peternakan Kecamatan Saptosari juga merupakan salah satu wilayah yang berpenghasilan dari perikanan, hal ini dapat dilihat karena wilayah Saptosari ini berbatasan langsung dengan pantai sehingga sebagian kecil masyarakatnya juga ada yang memilih menjadi nelayan, salah satu wilayah perairan yang sangat terkenal saat ini ialah pantai Ngrehenan dan pantai Ngobaran.

9. Aspek Sosial

a. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel/Table V

Jenjang Pendidikan Penduduk

Tingkat Sekolah	Jumlah	%
Tidak sekolah	14,529	38%
Belum tamat SD/MI	5,633	14,7%
Tamat SD/MI	9,782	25,6%
SMP/MTs	5,779	15,1%
SMA/SMK/MA	2,064	5,4%
Diploma I/II	113	0,3%
Akademi/Dplm III/S.Mud	67	0,2%
Diploma IV Strata I	263	0,7%
Total	35.722	100%

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY semester II 2016

Kecamatan Saptosari merupakan salah satu wilayah terbesar yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Sehingga di Kecamatan Saptosari memiliki angka penduduk yang tinggi. Wilayah yang sebagian besar merupakan wilayah perbukitan dengan konstruk tanah bebatuan, membuat wilayah ini menjadi salah satu wilayah dengan penghasilan masyarakatnya sebagai petani. Penghasilan yang tidak terlalu tinggi, berdampak terhadap tingkat pendidikan, hal ini dapat dilihat dari tabel V dimana angka pendidikan masyarakat yang tidak sekolah masih tinggi dengan presentase mencapai 38%. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri bagi masyarakat di Kecamatan Saptosari.

b. Sarana dan Prasarana Sekolah

1) Jumlah TK Negeri	: 1 TK
2) Jumlah TK Swasta	: 36 TK
3) Sekolah SD Negeri	: 18 Sekolah
4) Sekolah SD Swasta	: 2 Sekolah
5) Madrasah Ibtidaiyah Negeri	: 1 Sekolah
6) Madrasah Ibtidaiyah Swasta	: 6 sekolah
7) SLTA negeri	: 1 Sekolah ¹²

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, *Statistik Daerah Kecamatan Saptosari 2016*, hal. 6.

10. Aspek Agama

a. Agama Penduduk

Tabel/Table VI

Agama Penduduk

Agama Penduduk	Jumlah Orang	%
Islam	37,610	98,3 %
Kristen Protestan	367	1 %
Katholik	-	-
Hindu	241	0,5 %
Budha	-	-
Jumlah		100 %

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY semester II 2016

Dari data table VI dapat kita lihat bahwasanya di Kecamatan Saptosari ini perkembangan Agama Islam itu sendiri sangat tinggi dan dapat dikatakan merata di Kecamatan Saptosari, hal ini terlihat dari data monografi yang ada bahwasanya tingkat penduduk dengan kepercayaan Agama Islam terbanyak dengan angka mencapai (98,3%) di seluruh Kecamatan Saptosari, yang diikuti dengan tingkat penduduk terbanyak kedua oleh Agama Kristen dengan kadar presentase mencapai (1%), hal ini sangat berbanding terbalik dengan paham yang dianut oleh Agama Hindu yang mana hanya (0,5%) yang terdiri dari seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari.

b. Paham Agama Islam

Di Kecamatan Saptosari ini berdasarkan hasil dari data monografi desa yang ada sebagian besar masyarakatnya menganut paham Agama Islam, jumlah penduduk yang menganut Agama Islam sebesar 98,3% masyarakatnya berAgama Islam, dengan jumlah yang sedemikian ini dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat yang berada di Kecamatan Saptosari dominan memeluk paham Agama Islam.

c. Tempat Ibadah

Tabel/Table VII

Tempat Ibadah

No	Agama	Masjid	Mushola	Gereja	Kapel	Pura	Vihara
1	Islam	78	54	-	-	-	-
2	Kristen	-	-	1	-	-	-
3	Katholik	-	-	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-	3	
5	Budha	-	-	-	-	-	1
6	Jumlah	78	54	1	0	3	1

Sumber: Data Penyuluh KUA Kec. Saptosari

Dari tabel VII di atas menggambarkan bahwasanya masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari sebagian besar menganut Agama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat

ibadah yang terdapat di Kecamatan Saptosari. Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Saptosari dapat dengan mudah dapat ditemukan di setiap dusun. Dari 7 desa yang ada di Kecamatan Saptosari memiliki 78 masjid dan 54 mushola. Sedangkan untuk keyakinan atau tingkat religiusitas masyarakat Katholik di kecamatan ini merupakan yang paling sedikit dengan tidak memiliki tempat ibadah. Diikuti dengan Agama Budha yang memiliki 1 tempat ibadah dan Agama Hindu dengan 3 tempat ibadah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Agama Islam menjadi salah satu agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat.

B. Fenomena Pernikahan Dini Tahun 2012-2016

1. Jumlah Pernikahan Dini Tahun 2012-2016

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan fitrah setiap manusia yang ada didunia untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang harmonis dan bahagia *sakinah mawadah warohmah*. Sedangkan pernikahan dini merupakan akad nikah yang dialukan oleh pasangan suami istri dengan usia minimal untuk putra 19 tahun dan putri 16 tahun. Di Kecamatan Saptosari Gunungkidul, fenomena pernikahan dini masih ada setiap tahunnya meskipun sudah berkurang setiap tahunnya. Dari data yang ada di KUA Kecamatan Saptosari menyebutkan bahwa angka pernikahan di usia muda dari tahun 2012-2016 sebagai berikut:

Tabel/Teble VIII

Angka Pernikahan Dini

No	Tahun	Jumlah Pernikahan Dini
1	2012	6 Pasang
2	2013	19 Pasang
3	2014	9 Pasang
4	2015	-
5	2016	-
6	Total	34 Pasang

Sumber: Rekapitulasi Data Pernikahan Usia Dini KUA Kec. Saptosari

Dari tabel VIII di atas menyebutkan bahwa angka pernikahan di usia muda pada tahun 2013 merupakan angka pernikahan dini paling tinggi dengan jumlah yang mencapai angka 19 kasus. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan mulai dari faktor ekonomi, pergaulan, dan juga pendidikan.

Hal ini berbanding terbalik dengan tahun berikutnya pada tahun 2015-2016 dimana angka pernikahan dini dapat ditekan hingga maksimal. hal ini terjadi karena pada tahun 2014 mulai dicanangkan adanya program deklarasi yang dilakukan oleh Kecamatan Saptosari yang melibatkan, camat, KUA, lurah dukuh juga aparat-aparat yang ada dimasyarakat. Dengan adanya program deklarasi yang berisikan penolakan untuk pernikahan di usia muda baik itu penolakan di KUA maupun di Kantor Urusan Agama mendapatkan

respon positif dari masyarakat yang mulai memperhatikan untuk usia pernikahan.

Tingkat keberhasilan yang dicapai oleh Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Saptosari ini tidak lepas dari peran penyuluh yang dibantu oleh program deklarasi yang dicanangkan, dimana program deklarasi ini bekerja sama dengan pihak Kemenag, kecamatan, lurah, dukuh, dan juga aparat desa. Hal ini dapat dilihat dari table VIII dimana untuk angka pernikahan dini di tahun 2015-2016 dapat ditekan hingga mencapai 0%.

Pada saat wawancara terhadap subjek 1 (kepala KUA) terkait dengan banyaknya angka pernikahan di usia muda yang terjadi pada tahun 2012-2016 mengungkapkan bahwa:

“Memang benar mas, pada tahun 2012-2014 masih banyak terjadi pernikahan di usia muda. Hal ini terjadi karena masih banyaknya masyarakat yang kurang paham akan dampak dari adanya pernikahan di usia muda itu sendiri. Selain itu, beberapa faktor lainnya seperti pergaulan bebas, ekonomi, dan juga pendidikan itu menjadi salah satu hal utama yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia muda. sejauh ini lebih dari 20 kasus yang terjadi dari tahun 2012-2016.”¹³

Namun pada tahun 2015-2016 angka pernikahan dini sempat turun hingga 0% dimana pada tahun ini tidak ada pernikahan di usia muda yang terjadi seperti pada tahun-tahun sebelumnya seperti yang diungkapkan informan 1 (kepala KUA)

¹³ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 09:00 WIB, dengan informan 1 selaku kepala KUA Kecamatan Saptosari

“Iya mas, untuk tahun 2015-2016 memang untuk angka pernikahan di usia muda hampir sama sekali tidak ada. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 itu sudah dicanangkan program deklarasi, dimana program ini bertujuan untuk melakukan penolakan terkait adanya pernikahan di usia muda. Dalam pelaksanaannya, program deklarasi ini bekerja sama dengan pihak kecamatan, KUA, Kemenag, lurah, dukuh juga aparat yang ada di kecamatan maupun yang ada di desa. Namun, pada tahun 2015 sebenarnya kami kecolongan ada satu warga kami yang menikah di usia muda mas. Namun, karena pasangannya bukan dari kecamatan ini jadi mereka kami minta untuk menikah di KUA tempat istrinya atau dalam istilah kami itu titip nikah, sehingga untuk tahun 2015 dalam data kami itu mencapai angka 0%. Begitupun pada tahun 2016 kami kecolongan lagi mas ada 2 orang yang hendak melaksanakan pernikahan. Hal ini terjadi karena pada pasangan ini sudah terjadi hamil diluar nikah namun data yang sudah diaudit tidak turun pada tahun 2016 sehingga tidak tercatat dalam buku kami dan akan tercatat pada tahun 2017”¹⁴

Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kecamatan Saptosari pada dasarnya masih banyak melakukan pernikahan di usia muda dikarenakan beberapa faktor mulai dari faktor ekonomi, pergaulan, pendidikan, dan juga faktor orang tua. Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan banyaknya pernikahan di usia muda yang terjadi. Namun, setelah adanya program deklarasi yang dilakukan oleh pemerintah setempat angka pernikahan di usia muda dapat ditekan hingga 0%. Hal ini tidak lepas dari program yang berjalan secara *continue* dan berkelanjutan. Sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan bimbingan dan juga pendampingan secara terus menerus dari program deklarasi ini. Berikut data masyarakat yang melakukan pernikahan di usia muda.

¹⁴ *Ibid.*

Tabel/Teble IX

Data Pelaku Pernikahan Dini

No	Nama	Tanggal Lahir	Jenis kelamin		Tahun
			Putra	Putri	
1	Alandri	26,02,1994	✓		2012
2	Kartika Sari	14,12,1996		✓	2012
3	Noviana	03,12,1996		✓	2012
4	Windri Hapsari	23,05,1996		✓	2012
5	Anis Ika Rokya Ananingsih	11,04,1997		✓	2012
6	Heni Fitriana	13,11,1997		✓	2012
7	Rifa Sudarman	25,07,1994	✓		2013
8	Ayuk Pitasari	30,05,1998		✓	2013
9	Heru Setiawan	01,10,1994	✓		2013
10	Aifi Triyanto	02,03,1995	✓		2013
11	Ferdi Rahandi	03,08,1995	✓		2013
12	Wahyu Nurdiyanto	16,06,1997	✓		2013
13	Nanang Supriyanto	22,11,1994	✓		2013
14	Viola Bima Ghafara	09,11,1994	✓		2013

15	Mustini	07,01,1998		✓	2013
16	Didi Sutanto	29,12,1995	✓		2013
17	Rika Rahma Yani	01,01,1998		✓	2013
18	Trio Novianto	21,11,1994	✓		2013
19	Waspiyono	03,02,1995	✓		2013
20	Sumarlan	27,09,1996	✓		2013
21	Joko Saputro	17,09,1995	✓		2013
22	Gia Kurnela Saputri	28,03,1999		✓	2013
23	Winda Istiyani	10,06,1998		✓	2013
24	Erwin Arwanta	13,05,1996	✓		2013
25	Veri Susanta	05,05,1995	✓		2013
26	Eko Febrianto	18 tahun	✓		2014
27	Sulistiyo Utomo	17 tahun	✓		2014
28	Dedik Setiawan	18 tahun	✓		2014
29	Agung Hermawan	18 tahun	✓		2014
30	Fandi Setiawan	18 tahun	✓		2014
31	Muhammad Iqvan Syahril	16 tahun	✓		2014
32	Aditya Bagus Kurniawan	17 tahun	✓		2014
33	Leni Novita Sari	15 tahun		✓	2014

34	Rajiyanti	15 tahun		✓	2014
----	-----------	----------	--	---	------

Sumber:rekapitulasi data pernikahan dini Kec.Saptosari thn 2012-2017

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari

1. Faktor Ekonomi

Lemahnya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari guna melangsungkan proses kehidupannya, merupakan persoalan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat diindikasikan dengan kebutuhan pangan sehari-hari yang tidak mencukupi, makanan yang dikonsumsi kurang mengandung gizi, masyarakat tidak mampu memproduksi pangan sendiri. Kelompok masyarakat tersebut umumnya hidup bergantung pada alam dan memiliki pola hidup pertanian.¹⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan 1 (Kepala KUA) dan informan 2 (Penyuluh Agama) menghasilkan data bahwa sebagian masyarakat yang melakukan pernikahan dini didasari oleh faktor ekonomi, dimana masyarakat dari kalangan menengah ke bawah masih beranggapan bahwasanya masyarakat yang melakukan pernikahan dini akan mengurangi beban ekonomi. Namun, pada realitanya hal ini justru akan menjadi problem dalam rumah tangga yang dibangun, dimana faktor lemahnya

¹⁵ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2013), Hal: 23

perekonomian dalam rumah tangga menyebabkan permasalahan dan perdebatan yang berujung kepada perceraian.¹⁶

Tipe masyarakat ini juga terjadi di Kecamatan Saptosari yang mayoritas penduduknya bertahan hidup dengan mengandalkan mata pencaharian sebagai petani, buruh, ternak, dan juga sebagai nelayan. Hal ini dapat dilihat dari tabel III bidang ekonomi masyarakat. Mata pencaharian tertinggi sebagai petani dengan skala 53% dari total penduduk yang berjumlah 35.722. Berikut hasil wawancara dengan subjek 2 (penyuluh KUA) terkait dengan pengertian pernikahan ialah sebagai berikut:

“Menurut saya, pernikahan itu merupakan akad yang dilakukan oleh dua insan manusia yang akan membangun sebuah keluarga sesuai dengan syariat hukum Islam yang sesuai dengan undang-undang yang ada di Indonesia demi terwujudnya sebuah keluarga yang sakinah mawadah dan warohmah yang diridhoi oleh Allah SWT”¹⁷

Lalu, peneliti menanyakan terkait dengan pernikahan di usia muda dan yang menyebabkan pernikahan itu berlangsung di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul:

“Iya menurut saya, pernikahan di usia muda ialah pernikahan yang dilakukan oleh kedua mempelai yang secara umur mereka belum sesuai dengan apa yang ada di undang-undang dimana untuk pria minimal berumur 19 tahun dan untuk yang putri

¹⁶ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 09:00 WIB, dengan Bapak Isnanto selaku Kepala KUA Kecamatan Saptosari dan Bapak Yatiman selaku Penyuluh KUA Kecamatan Saptosari.

¹⁷ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 10:00 WIB, dengan Bapak Yatiman selaku Penyuluh KUA Kecamatan Saptosari.

minimal umur 16 tahun. Dan yang menyebabkan masyarakat melakukan pernikahan di usia muda diantaranya: 1) karena faktor pergaulan bebas yang tidak terkontrol sehingga banyak remaja yang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, misal melakukan hubungan suami istri sehingga terjadi hamil diluar nikah. 2) Faktor ekonomi banyak masyarakat yang menganggap bahwasanya dengan menikah akan mudah dalam meningkatkan perekonomian keluarga. 3) Faktor orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah dengan anggapan anak yang cepat menikah dapat mengurangi beban orang tua, namun pada realitanya hal ini justru malah sebaliknya. Dan juga faktor pendidikan dimana masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari sebagian besar masyarakatnya hanya tamat SMP dan SMA sehingga pengetahuan mereka kurang dalam hal ini”¹⁸

Dari uraian wawancara tersebut dengan informan 2 menunjukkan bahwa persoalan banyaknya pernikahan di usia muda dikarenakan faktor ekonomi masyarakat yang dapat dikatakan kalangan menengah kebawah, sehingga faktor ekonomi ini menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan di usia muda.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan 5 (pelaku pernikahan di usia muda) dimana subjek ini merupakan salah satu masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari yang sudah menikah pada tahun 2013. Ketika peneliti menanyakan terkait dengan apa yang dipahami tentang pernikahan dan pernikahan di usia muda:

“Iya pernikahan itu ya pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, mas. Sedangkan pernikahan di usia muda itu

¹⁸ *Ibid.*

ya pernikahan yang dilakukan oleh pasangann yang masih kecil mas”¹⁹

Dari uraian wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan 5 tersebut menunjukkan bahwasanya masyarakat belum mengetahui secara mendalam makna dari pernikahan itu sendiri dan tidak mengetahui secara pasti apa itu pernikahan dini. Sehingga subjek hanya menjawab sesuai apa yang dia tahu dan dia lakukan. Selanjutnya peneliti menanyakan faktor yang menyebabkan pernikahan di usia muda?

“Iya kerena saling suka mas, Terus karena faktor masyarakat juga mas di sinikan kalau kita gak menikah di usia muda nanti dikatakan perawan tua mas jadi kami menikah di usia muda. Selain itu faktor ekonomi mas di sini kan gak ada yang sekolah tinggi mas karena ekonominya rendah paling lulus smp nanti nikah. Ini adknya mas eka juga sudah mau menikah walaupun umurnya masih muda, tapi karena mulai tahun 2015 itukan udah ada deklarasi jadi sudah sepakat untuk menolak pernikahan yang dilakukan di usia dini Jadi adknya mas eka gak bisa mas”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pernikahan yang dilakukan semata-mata hanya karena saling suka, karena omongan masyarakat dan juga karena faktor ekonomi daripada masyarakat nganggur sehingga memilih menikah di usia muda. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan faktor ekonomi rumah tangganya?

¹⁹ Wawancara mendalam pada hari Kamis tanggal 06 April 2017 pukul 03:00 WIB, dengan keluarga Cw informan 5 pelaku pernikahan dini.

“iya kalau faktor ekonomi alhamdulillah dapat dikatakan membaik hal ini dapat dilihat dari penghasilan suami saya mas, sekarang masnya jualan bakwan kawi di jogja karena kalau jualan di sini kurang mas untuk pendapatannya jadi jualannya di jogja nanti dua minggu sekali pulang kerumah, sedangkan istrinya jualan sayuran keliling di rumah seadanya buat bantu suami. Namun untuk tempat tinggal masih ikut pihak dari wanita kalau mau pulang kerumah suami tinggal jalan karena hanya tetangga sebelah”²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwasanya dengan ekonomi yang rendah dapat menyebabkan beberapa hal yang harus dilalui oleh keluarga mulai dari berpisahnya keluarga karena harus bekerja di luar wilayah, suami istri harus bekerja keras demi menutupi kekurangannya dalam rumah tangga dan juga untuk keberlangsungan hidup. Hal ini selaras dengan apa yang diutarakan oleh informan 8 (kepala dukuh Pringwulung) saat peneliti menanyakan penyebab banyaknya pernikahan dini yang terjadi?

“iya memang benar mas banyak pernikahan di usia muda yang berlangsung dimasyarakat saya, salah satu penyebabnya ya karena beberapa faktor mas, salah satunya karena faktor ekonomi mas karena masyarakat di sini kan kebanyakan kalangan menengah kebawah jadi mereka hanya mampu sekolah sampai SMP atau SMA mas selanjutnya ya menikah karena gak ada pilihan lain di sini mas, di sini masih banyak masyarakat yang gak mau bekerja keluar dan memilih menikah dengan anggapan dengan menikah dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga, selain itu juga karena faktor pendidikan yang rendah mas juga karena faktor

²⁰ *Ibid.*

pergaulan dan juga faktor orang tua mas. Jadi karena itu masyarakat di sini banyak yang menikah di usia muda”²¹

Dari hasil wawancara dengan informan 8 (kepala dukuh Pringwulung) menunjukkan bahwa memang benar pernikahan di usia muda yang terjadi di masyarakatnya karena adanya faktor ekonomi yang menjadi salah satu persoalan penyebab terjadinya pernikahan di usia muda. Selanjutnya peneliti menanyakan dampak dari adanya pernikahan di usia muda?

“iya dampaknya sendiri yang paling nyata itu kalau didusun saya ini perceraian mas, itu sudah terjadi, lalu perekonomian juga mas, dan juga semakin menambah beban untuk orang tuanya mas, karena mereka kan juga masih tinggalnya numpang di keluarga salah satu. Selain itu dampak yang lainnya itu terkait nama baik wilayah mas, karena dengan banyaknya pernikahan di usia muda maka akan membuat nama baik desa ini menjadi tidak baik mas”²²

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwasanya dampak dari pernikahan di usia muda sangat banyak mulai dari dampak terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan daerah sekitar, hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh dukuh Pringwulung.

²¹ Wawancara mendalam pada hari Kamis tanggal 06 April 2017 pukul 03:00 WIB, dengan informan 8 selaku kepala dukuh Pringwulung.

²² *Ibid.*

2. Faktor lingkungan

Masa remaja merupakan masa perubahan dimana masa saat anak muda menemukan akan banyak hal-hal baru dan juga mendapatkan pengalaman baru. Berbagai lingkungan dimana tempat mereka tinggal akan menghadirkan peristiwa dan situasi yang baru yang memerlukan respons yang sebelumnya belum pernah mereka terapkan.²³

Lingkungan yang seperti ini juga terjadi di beberapa wilayah di Gunungkidul salah satunya di Kec. Saptosari dimana lingkungan yang ada di masyarakat akan membentuk karakter dan sikap dari masyarakat. Dengan bertambahnya sistem komunikasi yang semakin canggih dan ditambah dengan kemajuan dibidang pariwisata tentu hal ini akan berdampak kepada lingkungan setempat. Dimana masyarakat yang khususnya masih remaja kecil yang belum selesai pertumbuhan seksnya, dari segi organ dan fungsi, belum akan memikirkan tentang perkawinan.²⁴

Namun hal itu berbeda dengan yang terjadi di Kecamatan Saptosari, justru remaja yang ada di masyarakat lebih cepat dewasa. Sehingga mengakibatkan pernikahan di usia muda dengan berbagai alasan, ada yang hamil, karena alasan sudah saling mencintai, pendidikan dan lain-lain. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 (kepala KUA) saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa

²³ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 49.

²⁴ Zakiah daradjat, *problema remaja di indonesia*, (jakarta: bulan bintang, 1978). Hal:131

pertanyaan salah satunya mengenai faktor yang mempengaruhi pernikahan di usia muda?

Sejauh ini mas yang menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan dini itu dikarenakan faktor lingkungan dimana pergaulan bebas yang membuat dari mempelai wanita kecelakaan atau hamil terlebih dahulu, sehingga mau tidak mau harus dinikahkan setelah mengadakan sidang di kantor kemenag. Selain itu faktor kedua yang menyebabkan pernikahan dini di sini karena dua insan remaja yang belum memasuki umur sesuai dengan undang-undang sudah terlalu mencintai satu sama lain sehingga mereka harus menikah dan mendapatkan ijin dari orang tuanya masing-masing. Yang ketiga faktor pendidikan di sini mereka tidak pahami akan dampak dari pernikahan dini itu sendiri, hubungannya dengan pendidikan ini lebih pada pengetahuan yang mana mereka kurang tau dampak dari pernikahan itu sendiri, seperti halnya menikah dini itu kurang siapnya secara medis untuk usia kandungan atau belum matang, karena sesuai dari peraturan yang ada kesehatan itu kan pernikahan yang baik itu apabila kedua mempelai minimal diatas umur 20 tahun.²⁵

Dari hasil uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwa persoalan banyaknya angka pernikahan di usia muda yang terjadi di Kecamatan Saptosari ini dikarenakan faktor lingkungan. Dimana lingkungan yang kurang baik akan mencetak sikap dari remaja yang ada di wilayah ini. Seperti pergaulan bebas yang berdampak sangat buruk untuk keberlangsungan hidup kedepan bagi remaja. Karena dengan semakin maraknya pergaulan bebas ini banyak pemuda yang seharusnya masih remaja kecil dipaksa untuk lebih tau lebih mendalam aktifitas yang seharusnya blm mereka lakukan.

²⁵ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 09:00 WIB, dengan informan 1 Kepala KUA Kecamatan Saptosari

Selanjutnya ketika peneliti menanyakan terkait dengan dampak yang terjadi dari adanya pernikahan di usia muda itu sendiri kepada informan 1 (kepala KUA) mengemukakan?

“begini mas, pernikahan yang dilakukan di usia muda itu kan pada dasarnya mereka belum siap secara mental, ekonomi, dan juga kesehatan dimana mereka seharusnya masih mengenyam pendidikan bukan menikah. Sehingga dampak yang kerap terjadi dalam rumah tangga ini seperti keributan, yang didasari karena ekonomi, perceraian dan juga semakin membebani orang tua. Khususnya di Kecamatan Saptosari ini mas banyak terjadinya perceraian yang diakibatkan menikah di usia muda, ya seperti yang saya bilang tadi mas awalnya karena masalah ekonomi dimana pada umumnya untuk remaja itu kan waktunya mereka untuk mencari sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan pemahaman mereka baik dibidang sosial maupun agama, waktunya masih main dengan teman-teman. Namun karena remaja ini sudah menikah mau tidak mau harus memikirkan perekonomian keluarganya dengan meninggalkan kesenangannya, namun masih banyak pasangan suami istri yang belum mau memikirkan kearah sana sehingga mereka masih membebani orang tuanya dan berakhir dengan keributan dan perceraian”.²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya pernikahan yang dilakukan di usia muda itu sangat beresiko kepada hal-hal yang negatif seperti perceraian, keributan dalam rumah tangga, membebani orang tua dan juga menjadi problem tersendiri bagi masyarakat. Hal ini masih banyak terjadi di Kecamatan Saptosari ini

²⁶ *Ibid.*

seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (kepala KUA). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2 (penyuluh KUA) ketika peneliti menanyakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan di usia muda?

Kalau terkait dengan penyebab yang mengakibatkan pernikahan dini ada beberapa hal yang menyebabkan diantaranya: 1,karena faktor lingkungan pergaulan bebas yang tidak terkontrol sehingga banyak remaja yang melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, misal melakukan hubungan suami istri sehingga terjadi hamil diluar nikah. 2.faktor ekonomi banyak masyarakat yang menganggap bahwasanya dengan menikah akan mudah dalam meningkatkan perekonomian keluarga. 3.faktor orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah dengan anggapan anak yang cepat menikah dapat mengurangi beban orang tua, namun pada realitanya hal ini justru malah sebaliknya. Dan juga faktor pendidikan dimana masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari sebagian besar masyarakatnya hanya tamat SMP dan SMA sehingga pengetahuan mereka kurang dalam hal ini”²⁷

Dari pernyataan yang dipaparkan oleh informan diatas menunjukkan bahwa memang benar pernikahan di usia muda yang terjadi di Kecamatan Saptosari ini salah satunya dikarenakan faktor lingkungan dimana lingkungan yang kurang baik maka akan membawa dampak yang tidak baik juga terhadap masyarakatnya. Hal ini sama dengan apa yang dipaparkan oleh informan 7 (dukuh Sawah) terkait dengan faktor yang menyebabkan pernikahan di usia muda?

²⁷ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 10:00 WIB, dengan informan 2 Penyuluh KUA Kecamatan Saptosari.

“begini mas, kalau di dusun ini mas masyarakatnya itu kan banyak yang dari kalangan menengah kebawah jadi faktor yang mempengaruhi masyarakatnya untuk melakukan pernikahan di usia muda itu salah satunya karena beberapa faktor mulai dari lingkungan, ekonomi dan juga pendidikan. Hal ini banyak terjadi mas jadi salah satu warga kami ada yang memang sulit dinasehati karena terbawa lingkungan tadi atau salah pergaulan mas, jadi dia itu jarang pulang, kalau pulang sore dianter cowo, sampe kemarin dia jadi bahan carian masyarakat di sini karena sudah 3 hari tidak pulang dan tidak ada pemberitahuan kepada keluarga, pas ditemukan ternyata anak ini justru sedang menginap dilosmen parang tritis dengan cowoknya. Dan langsung saat itu juga mereka dipisahkan untuk dikembalikan kerumah masing-masing. Jadi banyak ya mas kalau melihat yang menyebabkan menikah di usia muda ya seperti contoh rilnya tadi mas yang saya sebutkan”.²⁸

Mengacu kepada uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya salah satu problem terbesar yang menyebabkan pernikahan di usia mud aitu dikarenakan faktor lingkungan yang tidak baik sehingga menjadikan masyarakatnya juga tidak baik. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan informan 7 (dukuh Sawah) ketika peneliti menanyakan sisi positif dari pernikahan di usia muda?

“secara pribadi mas, saya mengatakan tidak ada dampak positifnya dari nikah di usia muda, karena apa? justru dengan menikah muda itu malah menimbulkan permasalahan-permasalahan baru baik itu permasalahan ekonomi, kesehatan dan lainnya. Seperti contohnya mas dimasyarakat saya ini ada yang sudah menikah di usia muda dulu namun dia bercerai dan menikah lagi, dan alasan mereka bercerai itu karena masalah

²⁸ Wawancara mendalam pada hari Kamis tanggal 06 April 2017 pukul 09:30 WIB, dengan informan 7 kepala dukuh Sawah.

ekonomi yang belum matang dan tidak ada inisiatif untuk bekerja mencukupi kebutuhan rumah tangga”.²⁹

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan tersebut menunjukkan bahwasanya memang benar di Kecamatan Saptosari ini masalah utama yang menjadi faktor terjadinya pernikahan di usia muda itu dikarenakan faktor lingkungan dimana banyak remaja yang justru salah memilih, lalu faktor ekonomi, dan faktor pendidikan yang rendah.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk dapat mengembangkan dan mewujudkan potensi yang ada didalam diri untuk dapat memiliki kekuatan pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan juga oleh masyarakat. Dimana pendidikan itu sendiri merupakan proses pembentukan secara sistematis untuk dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Namun di Kecamatan Saptosari pendidikan bukanlah suatu kebutuhan yang harus selalu dikejar hingga jenjang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel VI dimana tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar masyarakatnya tidak berpendidikan atau tidak sekolah. Dengan presentase mencapai angka 38% yang tidak sekolah dan yang tamat SD

²⁹ *Ibid.*

mencapai 25,6% tentu hal ini sangat disayangkan karena lebih dari 50% masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari hanya mengenyam pendidikan sampai di batas SD.

Dengan lemahnya faktor pendidikan yang rendah tentu hal ini juga menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan di usia muda, karena masyarakat pada umumnya tidak mengetahui dampak yang akan terjadi dengan melakukan pernikahan di usia muda. masyarakat pada umumnya yang berpendidikan rendah mereka tidak akan memikirkan jangka panjang terkait dengan apa yang akan mereka lakukan termasuk melakukan pernikahan di usia muda.

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan 4 (pelaku pernikahan di usia muda) ketika peneliti menanyakan jenjang pendidikan terakhir sebelum mereka memutuskan untuk menikah di usia muda?

“iya mas saya dulu hanya lulusan SMP begitupun dengan istri saya, kami sama-sama lulus SMP lalu menikah mas. Waktu itu kami memutuskan menikah pada umur 17 tahun dan istri saya umur 16 tahun. Kami menikah itu mas selain karena faktor ekonomi dan juga pendidikan daripada bingung cuman main sana-sini mas. Kalo di sini remaja yang tidak sekolah lagi itu paling hanya duduk-duduk bareng dengan teman-teman, nongkrong, main jadi daripada seperti itu lebih baik saya menikah mas. Mau lanjut sekolah juga tidak bisa. ditambah dengan dukungan orang tua kami mas yang mengizinkan kami untuk menikah”³⁰

³⁰ Wawancara mendalam pada hari Kamis, tanggal 06 April 2017 pukul 09:00 WIB, dengan informan 4 pelaku pernikahan di usia muda

Uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya masyarakat yang melakukan pernikahan di usia muda yang terjadi di Kecamatan Saptosari ini dikarenakan faktor pendidikan yang rendah, hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakatnya tidak sekolah dan sebagian besar hanya lulus SD. Jadi masyarakat memilih menikah di usia muda sebagai jalan terbaik untuk kehidupan kedepannya. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam rumah tangganya selam pernikahan?

“iya kalau masalah mah lumrah terjadi ya mas, karena setiap kehidupan saja pasti ada masalah jadi kami dalam berkeluarga juga kerap mengalami permasalahan-permasalahan baik itu permasalahan kecil maupun permasalahan yang sedang. Namun selama ini alhamdulillah semua permasalahan yang terjadi dapat kami selesaikan dengan berdiskusi mas. Jadi tidak sampai dimana-mana permasalahan yang terjadi. Ketika permasalahan itu datang saya selalu mendiskusikan dengan istri saya, kalau tidak bisa baru nanti ke orang tua kami mas. Sejauh ini permasalahan yang kerap terjadi karena ekonomi mas karena sejauh ini kan kami masih numpang rumah mertua, kerja saja saya masih ikut orang tua saya mas jadi tukang buat gerobak, kusen dan lain-lain. Jadi apa yang bisa saya lakukan ya saya lakukan mas”.³¹

Dari uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwa cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh informan sudah cukup baik dengan tidak tergesa-gesa untuk membicarakan permasalahannya kepada orang tua melainkan mereka selesaikan terlebih dahulu dengan keluarga kecilnya. Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti

³¹ *Ibid.*

dengan informan 8 (dukuh Pringwulung) terkait dengan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga pelaku pernikahan di usia muda?

“iya kalau terkait dengan permasalahan rumah tangga itu saya tidak tahu secara keseluruhan mas, karena sedikit sekali masyarakat yang langsung melapor kepada saya, kecuali permasalahan yang memang sudah lumayan berat, seperti permasalahan hamil duluan, ingin menikah di usia muda. nah itu lewat saya mas terlebih dahulu tapi yang terjadi di sini mas kebanyakan tau-tau nanti sudah cerai tanpa diketahui penyebabnya secara pasti dan itu terungkap setelah mereka mengajukan cerai ke pengadilan. Kebanyakan karena mereka secara umum belum siap mas dengan menikah di usia yang masih bisa dikatakan belia. Jadi dari pengetahuan, ekonomi mereka sebenarnya belum siap tetapi memaksakan untuk melakukan nikah di usia muda. jadi akibatnya seperti itu mas”.³²

Dari uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari kurang memanfaatkan fasilitas secara maksimal yang sudah disediakan pemerintah setempat seperti lurah, kadus, juga RT dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya, sementara adanya aparat desa sendiri bertujuan sebagai pelayan masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikatak informan 2 (penyuluh KUA) dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dampak pernikahan di usia muda yang dilakukan karena faktor pendidikan?

³² Wawancara mendalam pada hari Kamis tanggal 06 April 2017 pukul 03:00 WIB, dengan Bapak Kasdiyanto selaku kepala dukuh Pringwulung

“kalau melihat faktor terjadinya pernikahan di usia muda itu kan banyak ya mas, nah salah satunya itu karena faktor pendidikan yang rendah dimana masyarakat pada umumnya tidak mengetahui secara pasti terkait kapan kita harus menikah, umur berapa, pengetahuan yang harus disiapkan terkait dengan rumah tangga, dan juga tentang kesehatan. Nah dari faktor pendidikan yang kurang ini mengakibatkan remaja melakukan pernikahan di usia muda karena mereka mau keluar daerah tidak ada bekal yang memadai jadi memilih tinggal di daerah dan menikah, padahal dampaknya sendiri sangat besar mas salah satunya kalau kita melihat dari sisi kesiapan reproduksi bagi mempelai yang menikah di usia muda itu sangat riskan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, baik terhadap ibu dari bayi itu sendiri ataupun terhadap anaknya. Jika dibandingkan itu mas 10 ibu-ibu yang melahirkan dengan angka pernikahan yang sudah matang berbanding dengan 10 ibu-ibu yang melahirkan di umur yang masih muda tingkat keselamatan, baik bayi atau ibunya itu berbanding 8 berbanding 2 dari segi keselamatan. Karena kita juga tahu mas bahwasanya dari dinas kesehatan, rumah sakit, bahkan puskesmas sudah mencanangkan bahwasanya pernikahan yang ideal itu apabila dilakukan di atas umur 20 tahun baik dari itu dari mempelai putra maupun mempelai putri.”³³

Uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwa persoalan pernikahan di usia muda yang terjadi di Kecamatan Saptosari salah satunya disebabkan karena faktor pendidikan yang rendah juga pemahaman yang kurang memadai sehingga masyarakat tidak terlalu memikirkan dampak dari adanya pernikahan di usia muda. Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang melakukan pernikahan di usia muda sebagian besar dikarenakan faktor pendidikan yang rendah.

³³ Wawancara mendalam pada hari Jumat, tanggal 31 Maret 2017 pukul 10:00 WIB, dengan informan 2 Penyuluh KUA Kecamatan Saptosari.

4. Faktor Dukungan Orang Tua

Orang tua pada umumnya merupakan seseorang yang harus dihormati dan dijunjung tinggi harta martabatnya baik dalam keluarga maupun diluar. Selain itu orang tua merupakan salah satu contoh atau suri tauladan bagi anak-anaknya dimana semua yang dilakukan dan dikerjakan akan diikuti dan dilakukan oleh anak-anaknya. Namun disatu sisi ada hal berbeda ketika anaknya mulai tumbuh dewasa dimana anak remaja ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan, terutama dari sifat orang tua yang memiliki sifat otoriter, suka memaksakan pendapat, melarang dan menyuruhnya setiap hari.³⁴

Hal seperti ini juga kerap terjadi di Kecamatan Wonosari dimana karena faktor orang tua banyak remaja yang menikah di usia muda. hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan berikut dapat menjelaskan peran orang tua terhadap pernikahan di usia muda. seperti yang dikemukakan oleh informan 2 (penyuluh KUA) saat ditanya penyebab terjadinya pernikahan di usia muda di Kecamatan Saptosari?

“iya seperti yang sudah saya paparkan tadi mas penyebab terjadinya pernikahan dini itu sangat beragam salah satunya karena faktor orang tua, dimana masih banyak orang tua yang berpikir bahwasanya anak yang menikah di usia muda akan meringankan bebannya mulai dari beban ekonomi juga yang lainnya, namun pada realitanya justru hal ini malah sebaliknya mas. Dengan adanya pernikahan yang dilakukan di usia muda itu sendiri malah menambah beban orang tua, karena dengan menikah di usia muda banyak remaja yang secara ekonomi, mental itu belum siap dan matang jadi mereka walaupun statusnya sudah menikah tapi masih

³⁴ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Hal:138

menjadi beban orang tua. Seperti masih ikut orang tua, ada masalah belum bisa menyelesaikan sendiri, setelah punya anak, anaknya dititipkan orang tuanya, nah hal-hal seperti ini yang terkadang tidak disadari oleh masyarakat mas. Karena mereka hanya berpikir sepihak tadi, setelah menikah lalu sudah lepas tanggung jawabnya sebagai orang tua namun pada realitanya justru sebaliknya”³⁵

Uraian wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua di Kecamatan Saptosari masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan di usia muda, hal ini terlihat dari apa yang sudah dipaparkan oleh informan 2 diatas. Selain itu hal ini relevan dengan apa yang dilakukan oleh informan 3 (pelaku pernikahan di usia muda) saat peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan alasan apa yang membuat saudara menikah di usia muda?

“iya karena kami sudah saling suka mas, selain itu kami juga ada dukungan dari orang tua untuk segera melakukan pernikahan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi setelah mendapatkan persetujuan kami menyegerakan untuk melakukan pernikahan walaupun kami tau umur kami belum mencukupi untuk melakukan pernikahan di usia muda, karena pada saat kami melakukan akad kami masih berumur 17 tahun dan mas rifki masih berumur 18 tahun jadi kami harus mengajukan sidang terlebih dahulu ke pengadilan agama. Setelah kami mendapatkan ijin untuk melakukan akad maka kami menyegerakan untuk menikah dan alhamdulillah kami sudah diberi momongan yang berama noval”.³⁶

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berperan dalam tingkat pernikahan diusa muda yang dilakukan

³⁵ Wawancara mendalam pada hari Jumat, tanggal 31 Maret 2017, pukul 10:00 WIB, dengan informan 2 Penyuluh KUA Kecamatan Saptosari.

³⁶ Wawancara mendalam pada hari Kamis, tanggal 06 April 2017, pukul 03:00 WIB, dengan informan 2 pelaku pernikahan dini.

oleh sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari hal ini tidak lepas karena selain faktor ekonomi juga karena faktor kekhawatiran akan pergaulan anaknya. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh informan 9 (orang tua pelaku pernikahan dini) saat peneliti menanyakan apa benar anak ibu menikah salah satu faktornya karena ada dukungan dari saudara untuk segera menikah?

“iya benar mas, karena pada saat itu anak saya sudah lama pacaran hampir semenjak kelas 2 SMP dan sering berkunjung kerumah jadi dari pada nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jadi saya suruh saja menikah mas, selain itu kalau untuk didesa ini mas kalau perempuan telat menikah mas itu nanti dikatakan perawan tua mas begitupun dengan yang putra kalau telat menikah juga nanti dikatakan perjaka tua. Jadi saya kemarin juga meminta anak saya untuk segera menikah. Soalnya iya tau sendiri mas disinkan rata-rata sebagai petani dan hasilnya tidak banyak hanya cukup untuk sehari-hari saja, mau lanjut sekolah tidak ada biaya jadi ya lebih baik menikah saja”³⁷

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa memang masih ada orang tua yang menginginkan anaknya menikah di usia muda karena beberapa hal seperti ekonomi, kebiasaan masyarakat, pendidikan juga karena keinginan orang tua sendiri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan informan 8 (dukuh Pringwulung) selaku kepala desa yang menaungi masyarakatnya dari Rt.1-Rt9 memang salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan di usia muda yang terjadi di masyarakat salah satunya karena faktor orang tua yang beranggapan dengan

³⁷ Wawancara mendalam pada hari Kamis, tanggal 06 April 2017, pukul 03:50 WIB, dengan informan 9 orang tua pelaku pernikahan di usia muda.

menikahkan anaknya beban orang tua berkurang, juga faktor lingkungan yang di sini masih memegang anggapan bahwasanya anak-anak yang tidak dinikahkan di usia muda takut nantinya akan menjadi perawan tua dan juga menjadi perjaka tua. Padahal itu tidak benar mereka masih banyak yang tidak memikirkan dampak dari pernikahan itu sendiri.

Jadi dari beberapa wawancara yang sudah peneliti lakukan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anaknya, namun sebagian besar masyarakat yang ada di Kecamatan Saptosari ini masih beranggapan berbeda dengan menikahkan anaknya di usia muda itu menjadi salah satu hal yang positif yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan taraf hidup dari anak-anaknya.

5. Dampak dari pernikahan dini

Pernikahan yang dilakukan diusia muda atau lebih dikenal dengan sebutan pernikahan dini merupakan salah satu keputusan yang secara tidak langsung bukan menjadi pilihan utama yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk jalan keluar sebuah masalah. Dari pernikahan itu sendiri banyak mengakibatkan beberapa hal yang diantaranya: melemahnya faktor ekonomi yang dialami oleh keluarga, hal ini selaras dengan apa yang sudah di jelaskan oleh informan 2 (penyuluh) saat diajukan pertanyaan apa saja dampak dari pernikahan diusia muda?

Kalau dampak dari pernikahan itu sendiri ada beberapa yang dapat terjadi, 1. kemiskinan, hal ini terjadi karena belum siapnya mempelai dari segi ekonomi dan ini justru semakin menjadi beban, masih suka main karena sifat yang masih anak-anak sehingga tidak terlalu memperdulikan kebutuhannya sehingga masih suka main-main, lalu dari kejadian ini mengakibatkan keributan dalam rumah tangga dan biasanya berujung cerai. 2. kesiapan reproduksi. Dari perbandingan dalam kasus kelahiran jika dibandingkan dengan pengantin yang sudah masuk waktunya atau lebih matang ttingkat keselamatan calon ibu dan anak dalam kandungannya lebih rendah di banding dengan mempelai yang memang sudah matang, sehingga berakibat pada kematian ibu ataupun anak dalam kandungan, dan lahir prematur. 3. meningkatnya tingkat pengangguran, hal ini akan berdampak pada keluarga karena akan merepotkan kellularga baik dari mempelai pria maupun wanita, karena biasanya orang yang melakukan pernikahan di usia muda belum siap berumah tangga sendiri dan masih numpang orang tua, sehingga terkadang anaknya dititipkan kepada orang tua dan tidak diurus sendiri.

Dari hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwasanya dari pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih dibawah umur justru banyak mengakibatkan hal-hal yang negatif, dimana salah satunya ialah melemahnya tingkat ekonomi keluarga, hal ini dapat terjadi karena belum siapnya mental dan juga materi dari pasangan suami istri, sehingga hanya akan menjadi beban bagi keluarga. Selain itu dampak yang akan ditimbulkan ialah permasalahan keluarga seperti pertikaian dan juga selisih paham yang terjadi yang diakibatkan karena beberapa permasalahan kecil yang dapat berujung pada permasalahan yang besar.

D. Peran Penyuluh KUA dalam Mengatasi Pernikahan Dini

Sebelum mengetahui peran penyuluh Agama Islam dalam mengatasi pernikahan dini, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu isi dari sub bab ini yang terdiri dari, profil penyuluh, tujuan penyuluh Agama Islam, peran penyuluh Agama Islam, fungsi penyuluh Agama Islam, materi yang diberikan, dan metode yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan misinya dalam mengatasi pernikahan dini.

1. Profile Penyuluh

Nama	: Yatiman S.Ag
Tempat tanggal lahir	: Gunungkidul 1 Januari 1971
Umur	: 46 tahun
Agama	: Islam
Jenjang pendidikan	: SD Candi Garun 2 1983 SMP N Wonosari 1989 MAN Wonosari 1991 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Staiyo) Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam
Jenjang karir	: Penyuluh Di KUA Kecamatan Panggang Tahun 2010-2012 Penyuluh di KUA Kecamatan Saptosari Tahun 2013 hingga sekarang

2. Tujuan

Dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada penyuluh untuk melakukan perubahan dalam masyarakat ada beberapa tujuan yang menjadi dasar bagi penyuluh sebelum melaksanakan kewajibannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 1 (penyuluh) menyebutkan beberapa tujuan utama sebagai penyuluh yang ingin diwujudkan diantaranya: pertama tujuan hakiki dimana fokus dari tugas penyuluh sendiri ialah mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk menyeru kepada Allah SWT untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Yang kedua tujuan umum dalam hal ini penyuluh menyeru dan mengajak masyarakat untuk menciptakan sebuah kehidupan yang dapat dirasakan dan dapat bahagia dunia akhirat. Tujuan yang ketiga ialah tujuan khusus dimana dalam hal ini penyuluh berusaha dapat mengisi setiap segi kehidupan dan memberi bimbingan bagi seluruh masyarakat sesuai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Tujuan yang keempat ialah tujuan urgent dimana penyuluh diposisikan untuk berusaha memecahkan permasalahan masyarakat yang dapat menghalangi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan tujuan yang kelima ialah tujuan insidental dalam hal ini penyuluh memosisikan dirinya untuk dapat membantu memecahkan permasalahan masyarakat

yang terjadi sewaktu-waktu dan berusaha memberikan penawaran solusi sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat.³⁸

Dari kelima tujuan yang menjadi dasar bagi penyuluh tentu ada kaitannya dengan pernikahan dini yang masih banyak terjadi Kecamatan Saptosari dimana hal ini masih menjadi problem atau permasalahan bagi masyarakat, karena dari pernikahan dini itu sendiri merugikan masyarakat dan juga bagi pelaku. Terkait dengan masyarakat tentu dengan maraknya pernikahan dini yang terjadi diwilayah ini akan membuat nama wilayah menjadi buruk dimata publik dan bagi pelaku juga banyak mengalami dampak yang tidak sedikit seperti halnya kemiskinan, belum matangnya reproduksi, kesiapan mental yang matang dan perceraian.

3. Peran Penyuluh Agama

Dari data yang peneliti dapat hasil dari wawancara dengan informan 2 (penyuluh agama) menyatakan bahwasanya peranan yang sudah penyuluh lakukan dalam melakukan pencegahan terhadap pernikahan dini ialah, sebagai pembimbing masyarakat, dalam hal ini penyuluh melakukan bimbingan dengan cara mengadakan penyuluhan rutin kepada masyarakat baik dalam skala kelompok maupun individu. Hal ini penyuluh lakukan dengan beberapa rekan penyuluh lainnya yang berjumlah 1 orang penyuluh negeri dan 8 orang penyuluh swasta. Dengan

³⁸ Wawancara mendalam pada hari Jumat tanggal 31 Maret 2017 pukul 10:00 WIB, dengan informan 2 Penyuluh KUA Kecamatan Saptosari.

banyaknya jumlah penyuluh yang dimiliki KUA Kecamatan Saptosari ini memudahkan penyuluh dalam membagi tugas dengan anggota penyuluh lainnya, sehingga dapat memaksimalkan tenaga kerja yang ada.

Selain itu peran penyuluh sendiri dapat menjadi panutan masyarakat dalam hal membimbing dan menjadi panutan baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan. Sehingga tugas dari penyuluh ini tidaklah mudah karena selain harus menjadi seorang yang dapat menyampaikan sesuatu yang baik, penyuluh juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi masyarakat.

Terakhir peran penyuluh dalam hal penyalang tugas pemerintahan. Dalam hal ini penyuluh bekerja sama dengan aparat yang ada di kecamatan, mulai dari camat, lurah, puskesmas, kepala KUA, dan tokoh masyarakat dalam mewujudkan program pemerintahan salahsatunya ialah program deklarasi. Dimana dalam program deklarasi ini penyuluh dan para pejabat yang terlibat meminta masyarakat agar memahami makna pernikahan dan melihat dampak yang ditimbulkan dari adanya pernikahan yang dilakukan dibawah usia dini. Kegiatan ini dilakukan oleh penyuluh dan aparat secara *continue* dan berkelanjutan sehingga hasilnya dapat dirasakan saat ini dengan menurunnya angka pernikahan dini yang terjadi Saptosari³⁹

Peran yang dilakukan oleh penyuluh tentunya berkaitan erat dengan tingkat keberhasilan selama melakukan penyuluhan, hal ini dapat

³⁹ *Ibid.*

dilihat dari angka pernikahan dini yang dapat menurun dari tahun 2012-2016 dimana angka pernikahan dini yang terjadi di kecamatan saptosari dapat turun hingga 0%. Sehingga dapat disimpulkan peran dari penyuluh ini ikut andil besar dalam hal menurunkan tingkat pernikahan usia muda yang ada dikecamatan saptosari.

4. Fungsi Penyuluh Agama

Penyuluh KUA dalam menjalankan kewajiban sebagai salah satu sosok yang menjadi panutan bagi masyarakat tentu memiliki fungsi pokok dalam menjalankan tugasnya seperti: fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif. Dari keempat fungsi yang ada sejauh ini masih menjadi salah satu landasan yang masih dipegang oleh penyuluh yang ada di KUA Kecamatan Saptosari. seperti yang diungkapkan oleh informan 2 (penyuluh agama) yang mengatakan bahwasanya sampai saat ini ke-4 fungsi tersebut masih menjadi landasan-landasan dalam melakukan tugasnya.

Fungsi informatif dan fungsi edukatif itu sendiri meliputi pemberian informasi terkait dengan segala sesuatu yang dapat mengembangkan masyarakat seperti halnya informasi terkait dengan acara deklarasi yang sudah dilakukan secara *continue* dan berkelanjutan. Selain itu fungsi edukatif itu sendiri menempatkan seorang penyuluh layaknya da'i atau orang yang menyampaikan kebaikan. Dalam kegiatan ini penyuluh mengajak masyarakat untuk melakukan dan belajar lebih

mendalam terkait dengan aqidah, akhlaq, dan tatanan kehidupan. Dimana dalam hal ini perannya sangat sentral dalam membangun pengetahuan masyarakat dari segi pemikiran dan pengetahuan.

Selanjutnya fungsi konsultatif sebagai salah satu fungsi yang harus dilaksanakan oleh penyuluh. Seperti yang dicontohkan oleh informan 2 (penyuluh agama) fungsi konsultatif ini menurut apa yang dilakukan, penyuluh memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan konsultasi terhadap dirinya, baik itu terkait dengan permasalahan pernikahan, rumah tangga, dan juga masalah sosial yang ada disekitarnya, sehingga dalam hal ini penyuluh berperan menjadi pendengar yang aktif dan memberikan solusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Terakhir ialah fungsi advokatif dalam pengertiannya fungsi advokatif ini sendiri penyuluh berposisi sebagai pelindung atau pembela masyarakat dari ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang dapat merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 2 (penyuluh agama) mengemukakan bahwasanya fungsi advokatif selama ini belum dilakukan karena tidak adanya ancaman terhadap aqidah atau adanya ancaman baik itu berupa kristenisasi atau pemurtatan yang dilakukan oleh agama non islam. Selain itu di Kecamatan Saptosari sangat

minoritas untuk umat non islam sehingga sejauh ini tidak ada ancaman yang berarti.⁴⁰

5. Materi yang Disampaikan

Dalam melakukan penyuluhan terhadap masyarakat penyuluh juga memiliki beberapa pedoman atau kurikulum dalam penyampaiaannya, seperti yang telah dikemukakan oleh informan 2 (penyuluh agama) diantaranya materi yang disampaikan ialah, mengenai aqidah, akhlaq, syariah, dan materi pembangunan masyarakat. Materi aqidah itu sendiri meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rsul-Nya, Iman kepada Hari Akhirat, Iman kepada Qadha dan Qadhar, Atau biasa di sebut “rukun iman”.

Selanjutnya dalam materi syariah terdapat ibadah, dalam esensinya ibadah dalam arti khusus (ibadah khasanah) yaitu: thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Lalu materi akhlaq meliputi: akhlaq terhadap sang khaliq, akhlaq terhadap makhluk sesama ciptaan Allah SWT. Materi muamalah meliputi: hukum perdata seperti hukum niaga, nikah dan waris, lalu dalam hukum public meliputi hukum jinayah (pidana), Negara, perang dan damai. Lalu berkelanjutan ke materi pembangunan masyarakat yang mana meliputi pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa sekarang dan mendatang, salah satu poin yang

⁴⁰ *Ibid.*

ditekankan ialah terkait pernikahan. Di sini penyuluh menyampaikan dan mengajak masyarakat untuk melakukan pernikahan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang, dan memberikan gambaran akan masyarakat tidak melakukan pernikahan dini demi terciptanya keluarga yang *sakinah mawadah dan warohmah* sesuai yang sudah menjadi harapan setiap insan di dunia.

6. Metode yang Digunakan

Dalam menyampaikan materi yang dibawakannya penyuluh menggunakan metode bil lisan, karena menurut mereka dakwah dengan lisan ini merupakan dakwah yang paling tepat digunakan dan paling mudah di terima oleh masyarakat karena bersifat umum dan mudah diterima, seperti pengajian, ceramah di masjid, mengadakan kumpulan dengan masyarakat dan juga seperti kegiatan deklarasi.

Selain itu dakwah bil hal juga kerap digunakan dengan melihat keadaan masyarakat yang ada pada saat ini. Seperti yang dikatakan informan 2 (penyuluh agama) yang mengatakan dakwah bil hal memang terkadang dilakukan menyesuaikan keadaan masyarakat. Kegiatan itu meliputi kegiatan bati sosial, penanganan langsung terhadap masyarakat yang membutuhkan baik tenaga ataupun materi.

Dari hasil wawancara yang dengan informan 2 (penyuluh agama) mengemukakan bahwa dalam menggunakan metode berdakwah dalam kondisi masyarakat seperti saat ini memang idealnya menggunakan

dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Dalam melakukan kegiatan ini tentu saya tidak sendiri dimana saya juga dibantu oleh pihak aparat dan juga tokoh-tokoh yang ada dimasyarakat guna mewujudkan tujuan kami bersama untuk mensejahterakan masyarakat.

7. Media yang Digunakan

Media di sini berperan sebagai pendukung dakwah yang dilakukan oleh penyuluh, karena dengan adanya media ini maka akan memudahkan tugas dari penyuluh dalam menyampaikan tugasnya. Dari penyampaian yang dipaparkan oleh informan 2 (penyuluh agama) media yang kerap digunakan dalam menyampaikan materinya ialah menggunakan media elektronik, karena media ini dinilai sangat efektif, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin canggihnya media yang ada dan masyarakat juga sudah tidak asing lagi dengan alat elektronik dan juga penggunaannya. Sehingga penggunaan media ini dianggap sangat tepat untuk menyampaikan materi kepada masyarakat.

Selain menggunakan media elektronik penyuluh juga kerap menggunakan media perkumpulan masyarakat, pengajian atau instansi yang ada dikecamatan saptosari. Media ini juga dinilai cukup efektif dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan oleh penyuluh, karena dengan media yang ada penyuluh dapat bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan masyarakat dan memudahkan masyarakat dalam melakukan interaksi dan membuat forum lebih hidup dengan

banyaknya percakapan dan pertanyaan yang akan disampaikan. Sehingga forum yang telah dibuat ini terlihat lebih hidup dan aktif.

E. Kendala Penyuluh Agama

Penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya sebagai panutan tentu tidaklah mudah, terlebih terkait dengan permasalahan pernikahan dini yang masih menjadi permasalahan utama bagi masyarakat. Dalam pelaksanaan tugasnya penyuluh menghadapi beberapa kendala yang sejauh ini masih menjadi problem dalam hal mensukseskan apa yang sudah menjadi tujuannya diantaranya kendala internal dan kendala eksternal. Dari hasil wawancara dengan informan 2 (penyuluh agama) memaparkan beberapa kendala yang diantaranya: terbatasnya jumlah penyuluh, luasnya wilayah yang harus mendapatkan penyuluhan, dan kurang sadarnya masyarakat akan bahaya menikah di usia dini.

1. Kendala Internal

Kendala internal yang dihadapi oleh penyuluh dalam menyampaikan sosialisasi terkait dengan pernikahan dini itu sendiri meliputi terbatasnya jumlah penyuluh yang ada di Kecamatan Saptosari dimana jumlah penyuluh yang ada hanya berjumlah 1 penyuluh negeri dan 8 penyuluh honorer. Hal ini masih menjadi kendala karena jumlah wilayah yang luas sehingga tugasnya masih sedikit terkendala. Dan berakibat

penyuluhan yang disampaikan tidak dapat merata diseluruh wilayah yang ada di Kecamatan Saptosari.

2. Kendala Eksternal

Kendala eksternal yang dihadapi oleh penyuluh meliputi: wilayah penyuluhan yang masih luas. Dalam hal ini menjadi factor kelemahan penyuluh dalam menjalankan tugas dan tujuannya. Selain itu faktor kurang kesadaran dari masyarakat akan apa yang telah disampaikan dan di berikan oleh penyuluh dalam penerapan sehari-hari. Sehingga masih kerap terjadi pernikahan dini yang dilangsungkan dengan berbagai alasan mulai dari kecelakaan hamil duluan, faktor ekonomi dan juga faktor dorongan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah.

3. Kendala teknis

Kendala teknis yang dialami oleh penyuluh diantaranya masih belum terkoordinasi dengan baik jadwal yang ada dalam masyarakat, hal ini kerap terjadi karena banyak acara yang mendadak yang diadakan oleh masyarakat. seperti halnya adanya kumpulan dadakan, pengajian dan lain-lain padahal jadwal penyuluhan sudah ditetapkan dan disepakati seminggu dua kali dalam pelaksanaan penyuluhan.

